

STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA PADA MASA *NEW NORMAL* DI KEBUN RAYA CIBODAS

Ecotourism Management Strategy In New Normal Phase At Cibodas Botanical Garden

Anugrah Putra Syafithra^{*1}, Messalina L. Salampessy¹, Kustin Bintani Meiganati¹, Winarni²

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa,

²Kebun Raya Cibodas BRIN, Jl. Kebun Raya Cibodas, Desa Cimacan Kecamatan Cipanas,
Kabupaten Cianjur 43253.

e-mail: apsyafithra@gmail.com

Diterima : 30/06/2021, Direvisi : 20/11/2021, Disetujui : 20/11/2021

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has impacted various fields, especially the tourism sector in Indonesia. Cibodas Botanical Gardens (KRC) as an ecotourism destination as well as a conservation area that has an important role in the welfare of the surrounding community and the environment, requires appropriate management strategies in the new normal. The purpose of this study is to determine the development of ecotourism strategies during the new normal period in KRC. Data was collected using survey methods and literature studies, survey methods were carried out by direct observation, documentation and interviews. Interviews were conducted with managers, communities and visitors, with 30 respondents each. Determination of the sample is done by purposive sampling method. Literature studies are carried out by obtaining data through books and scientific journals as well as related agencies websites. Data analysis used SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) analysis. The results showed that the total score for the Internal Factor Evaluation was 0.57722 and the total score for the External Factor Evaluation was 0.58789 with a quadrant I (one) position, namely Aggressive, with a strategy of mitigating COVID-19 alert in ecotourism services, coaching and community assistance, make policies and special services for COVID-19, create new innovation programs and infrastructure, build cooperation in the fields of service, tourism business, and environmental security as well as form environmentally conscious and conservation organizations.

Keywords : *Ecotourism, Cibodas Botanical Gardens, Strategy, Development.*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 berdampak terhadap berbagai bidang, khususnya yaitu sektor ekowisata di Indonesia. Kebun Raya Cibodas (KRC) sebagai destinasi ekowisata sekaligus kawasan konservasi yang memiliki peran penting terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar dan lingkungan, memerlukan strategi pengelolaan yang tepat dimasa *new normal*. Tujuan penelitian ini untuk menentukan pengembangan strategi ekowisata pada masa *new normal* di KRC. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan studiliteratur, metode survei dilakukan

dengan cara observasi secara langsung, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada pengelola, masyarakat dan pengunjung, dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 30 responden. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Studi literatur dilakukan dengan memperoleh data melalui buku dan jurnal ilmiah serta web instansi terkait. Analisis data menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Hasil penelitian menunjukkan nilai total skor Evaluasi Faktor Internal yaitu 0,57722 dan nilai total skor Evaluasi Faktor Eksternal yaitu 0,58789 dengan posisi kuadran I (satu) yaitu Agresif, dengan bentuk strategi yaitu mitigasi siaga COVID-19 dalam pelayanan ekowisata, pembinaan dan pendampingan masyarakat, membuat kebijakan dan layanan khusus COVID-19, membuat program dan sarana prasarana inovasi baru, membangun kerjasama dalam bidang pelayanan, bisnis wisata, dan keamanan lingkungan serta membentuk organisasi sadar lingkungan dan konservasi.

Kata Kunci : Ekowisata, Kebun Raya Cibodas, Strategi, Pengembangan.

PENDAHULUAN

Kebun Raya Cibodas (KRC) termasuk kawasan konservasi *ex-situ* yang memiliki fokus utama untuk mencegah degradasi jenis tumbuhan, selain itu KRC berfungsi sebagai destinasi ekowisata, yang memiliki 1.206 jenis tumbuhan hidup mulai dari tumbuhan endemik sampai dengan tumbuhan langka, selain itu potensi ekowisata yang dimiliki KRC terdiri dari gejala alam berupa curug, suasana alam yang asri dan didukung dengan lokasi yang strategis serta akses yang mudah dicapai. Kawasan KRC yang memiliki interaksi kuat dengan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekosistem (Citra *et al*, 2019), selain itu KRC sebagai kawasan konservasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat (Herawikan *et al*, 2019).

Pandemi covid 19 yang melanda Indonesia, membuat pemerintah mengambil keputusan dalam bentuk kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), untuk menekan jumlah terinfeksi COVID-19, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2020. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak dari berbagai aspek, terutama dalam bidang ekowisata, yang memiliki kaitan yang cukup luas secara sektoral (Ferli *et al*, 2021).

KRC sebagai kawasan konservasi sekaligus destinasi ekowisata, memiliki berbagai bentuk potensi, mulai dari flora, gejala alam dan atraksi buatan berupa arsitektur. Pengelolaan ekowisata di KRC memiliki konsep edukasi, dengan mengedepankan ilmu pengetahuan dan melibatkan masyarakat (Herawikan *et al* 2019). Adanya pandemi COVID-19 memiliki pengaruh terhadap KRC, pengaruh terhadap KRC dengan adanya pandemi COVID-19, yaitu mulai dari penurunan jumlah pengunjung di awal penerapan kebijakan PSBB sampai dengan penurunan aktivitas ekonomi masyarakat. Jumlah pengunjung sebelum pandemi yaitu sebesar 50.768 pengunjung di bulan Januari 2021, lalu mengalami penurunan signifikan di bulan Maret sampai dengan Juni 2021 yaitu berjumlah 18.662 pengunjung (UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas Tahun 2021).

Penetapan masa *new normal* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, seiring dengan dibukanya kembali fasilitas umum dan destinasi wisata, membuat lonjakan kunjungan ke KRC meningkat drastis mulai Juli sebesar 22.929 pengunjung, sampai dengan Agustus sebesar 52.065 pengunjung (UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas

Tahun 2021, lonjakan jumlah pengunjung ini menggambarkan bahwa aktivitas dan minat wisata telah menjadi kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat (Suprihatin, 2020).

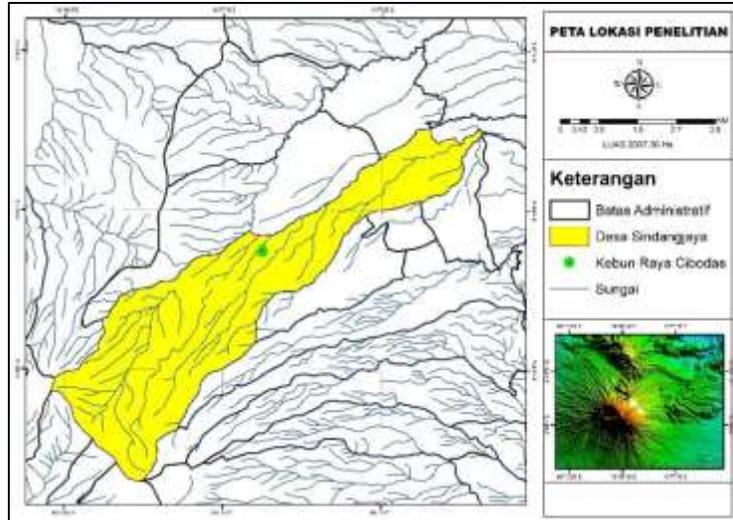
Beberapa penelitian yang mengkaji kebun raya menyatakan bahwa keberadaan kebun raya memiliki dampak secara umum mulai dari ekosistem sampai dengan ekonomi (Citra *et al*, 2019) dan (Egi *et al*, 2014), selain itu menurut (Muhamad, 2018) dan (Anita, 2017) pengelolaan kebun raya harus mempertimbangkan faktor pengunjung, mulai dari keselamatan dan keamanan, yang dapat diaplikasi melalui teknologi. Kondisi pandemi covid 19 berpengaruh terhadap minat wisatawan dalam memilih jenis kegiatan, yang didominasi dengan kegiatan yang dilakukan dalam kelompok kecil (Suprihatin, 2020).

Pengelolaan KRC sebagai kawasan konservasi sekaligus destinasi ekowisata, memerlukan strategi khusus dalam menghadapi masa *new normal* (Ivana, *et al* 2020). Pentingnya peran KRC untuk menjalankan fungsi pendidikan, penelitian, konservasi, wisata dan jasa lingkungan, sehingga KRC dituntut untuk terus berperan aktif dalam kondisi *new normal*, tanpa melanggar peraturan dan kebijakan yang telah disarankan pemerintah, untuk itulah maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan merencanakan strategi pengembangan pengelolaan ekowisata di Kebun Raya Cibodas (KRC) pada masa *new normal* yang bermanfaat bagi pengelola dalam membantu pelaksanaan pengelolaan ekowisata pada masa *new normal*.

METODE

Penelitian dilakukan di Kebun Raya Cibodas, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. KRC memiliki luas yaitu 84,99 hektar. Lokasi KRC berada di Desa Sindangjaya, kondisi ini membuat KRC memiliki interaksi kuat dengan desa tersebut. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2021 sampai dengan Januari 2021. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berasal dari hasil observasi secara langsung, dokumentasi serta wawancara. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah responden yaitu sebanyak 30 orang, yang merupakan batas minimal penelitian sosial (Sugiyono, 2006), dengan kriteria responden yaitu masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dekatar kawasan KRC dan wawancara dengan pengunjung dengan kategori usia remaja sampai dengan dewasa akhir yang sedang melakukan aktivitas di KRC, serta pengelola yang meliputi kelompok jabatan fungsional yang berasal dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *general manager* serta *tour guide* pihak ketiga dari pengelola KRC yaitu Mitra Nusa Raya (MNR).

Data sekunder yang dilakukan yaitu studiliteratur dengan sumber yaitu buku dan jurnal ilmiah serta web institusi terkait. Penentuan sampel secara *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh melalui studiliteratur. Analisis yang dilakukan dalam menentukan strategi menggunakan analisis SWOT (Ni, 2015) dengan variabel faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari komponen kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*). Faktor eksternal terdiri dari komponen ancaman (*Threats*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Faktor internal bersumber dari pengelola, sedangkan faktor eksternal bersumber dari pengunjung dan masyarakat.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian.
Figure 1 Maps Of Research Site.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Masyarakat

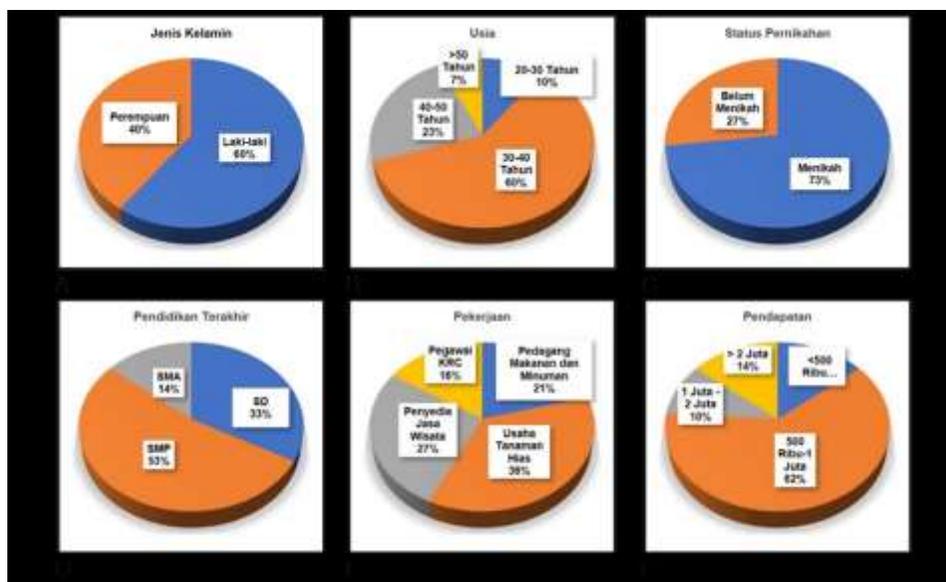
1. Karakteristik Masyarakat Desa Sindangjaya

Karakteristik masyarakat merupakan komponen yang penting untuk diketahui dalam upaya meningkatkan strategi pengelolaan suatu kawasan, terutama destinasi wisata yang cenderung memiliki interkasi kuat dengan lingkungan sekitarnya (Widyawati, 2018). Masyarakat desa Sindangjaya memiliki hubungan erat dengan KRC dalam berbagai hal, terutama dalam bentuk aktivitas usaha masyarakat. Karakteristik masyarakat desa Sindangjaya dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan (Gambar 2).

Karakteristik masyarakat di sekitar kawasan KRC berdasarkan usia didominasi dengan usia 30-40 tahun dengan persentase yaitu 60 %, berkaitan dengan itu karakteristik masyarakat berupa status pernikahan, dikelompokkan menjadi menikah dan belum menikah. Karakteristik masyarakat dalam bentuk status pernikahan didominasi dengan masyarakat yang telah menikah yaitu sebesar 73 %.

Karakteristik masyarakat berdasarkan pendidikan terakhir, dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Diketahui pendidikan terakhir yang mendominasi yaitu SMP dengan persentase sebesar 53 %. Jenis pekerjaan masyarakat dibedakan menjadi pedagang makanan dan warung klontong, jenis usaha pertanian, penyedia jasa dan pegawai KRC. Karakteristik masyarakat berdasarkan pekerjaan didominasi dengan pedagang makanan dan warung klontong dengan presentase sebesar 40 %.

Berdasarkan pekerjaannya karakteristik pendapatan dikelompokkan menjadi pendapatan sebesar kurang dari 500 ribu, 500 ribu-1 juta, 1 juta-2 juta dan lebih dari 2 juta. Berdasarkan karakteristik tersebut, masyarakat dengan pendapatan 500 ribu-1 juta memiliki persentase paling besar yaitu 62 % dan yang terendah adalah 1 juta-2 juta dengan persentase yaitu 10 %.



Gambar 2 Karakteristik Masyarakat Desa Sindangjaya (A) Jenis Kelamin, (B) Usia, (C) Status Pernikahan, (D) Pendidikan Terakhir, (E) Penkerjaan (F) Pendapatan.
 Figure 2 Characteristics of Sindangjaya Village Community (A) Gender, (B) Age, (C) Marital Status, (D) Last Education, (E) Employment (F) Income.

2. Potensi Masyarakat Desa Sindangjaya

Desa Sindanglaya merupakan desa yang memiliki interaksi kuat dengan KRC, Desa Sindanglaya memiliki jumlah penduduk yaitu 21.807 Jiwa. Desa Sindanglaya memiliki produk unggulan berupa pertanian. Desa Sindanglaya memiliki lahan pertanian dengan hasil atau produk pertanian berupa Jahe Madur dan juga Daun Bawang, selain itu masyarakat juga memiliki bidang usaha pertanian dibidanglain yaitu, berupa tanaman hias. Tanaman hias yang dijual oleh masyarakat beragam, mulai dari bonsai, jenis bunga, jenis kaktus dan sukulen. Masyarakat menjajakan tanaman hias disepanjang jalan menuju KRC dalam berupa kios dan kerap kali dijadikan sebagai cenderamata oleh wisatawan (Gambar 3).



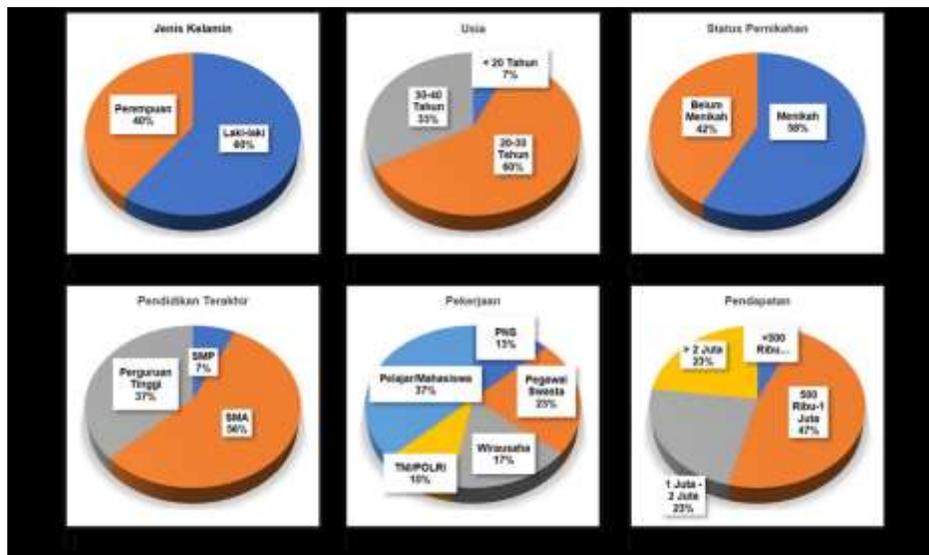
Gambar 3 Bidang Usaha Pertanian Masyarakat Sindangjaya (A) Pemanenan Daun Bawang (B) Kios Tanaman Hias Masyarakat.
 Figure 3 Sindangjaya Community Agricultural Business Sector (A) Scallion Harvesting (B) Community Ornamental Plant Site.

B. Profil Pengunjung

1. Karakteristik Pengunjung

Pengunjung merupakan komponen dari suatu destinasi wisata, yang dibedakan berdasarkan bentuk kunjungannya, yaitu kunjungan dalam bentuk kelompok dan kunjungan dalam bentuk individu (Simanjuntak *et al*, 2017). Bentuk pengelolaan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh bentuk karakteristik pengunjung, berdasarkan karakteristiknya pengunjung KRC dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan (Gambar 4).

Karakteristik pengunjung berdasarkan usia, terbagi menjadi kurang dari 20 tahun, 20-30 tahun, 30-40 tahun, berdasarkan hasil yang didapat yaitu didominasi dengan pengunjung yang memiliki usia yaitu 20-30 tahun dengan persentase yaitu 60%. Berdasarkan status pernikahan, pengunjung terbagi menjadi dua kategori yaitu menikah dan belum menikah. Karakteristik pengunjung yang melakukan aktivitas di KRC didominasi dengan status belum menikah. Persentase dari karakteristik pengunjung dengan status belum menikah yaitu sebesar 63 %. Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir didominasi oleh kategori SMA dengan persentase yaitu sebesar 56 %, sehingga karakteristik pengunjung yang melakukan kunjungan wisata ke KRC dikelompokkan berdasarkan lima kategori yaitu PNS, Pegawai Swasta, Wirausaha/Pengusaha, TNI/POLRI dan Pelajar/Mahasiswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pekerjaan pengunjung didominasi sebagai Pelajar/Mahasiswa, dengan persentase yaitu 37 % dan kategori terendah yaitu sebagai TNI/POLRI serta memiliki pendapatan yaitu 500 ribu sampai dengan satu juta dengan persentase yaitu sebesar 47%.



Gambar 4 Karakteristik Pengunjung KRC (A) Jenis Kelamin, (B) Usia, (C) Status Pernikahan, (D) Pendidikan Terakhir, (E) Penkerjaan (F) Pendapatan.

Figure 4 Characteristics of KRC Visitors (A) Gender, (B) Age, (C) Marital Status, (D) Last Education, (E) Employment (F) Income.

2. Potensi Pengunjung

Kunjungan wisatawan yang datang ke KRC terdiri dari wisatawan luar negeri dan wisatawan lokal. Jumlah kunjungan wisatawan dalam lima tahun terakhir memiliki penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2020. Kondisi menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ditahun 2020 terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 dan adanya kebijakan pemerintah yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2020, peraturan ini juga mengatur penutupan sementara obyek dan tempat wisata di Indonesia, termasuk KRC yang harus menutup jam operasionalnya dalam

beberapa bulan. Kondisi ini berdampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke KRC (Gambar 2). Dampak dari penurunan jumlah pengunjung, selain berdampak terhadap KRC, berdampak juga kepada pendapatan masyarakat. Aktivitas usaha masyarakat yang bergantung terhadap aktivitas pengunjung, selama pandemi COVID-19 menjadi menurun (Gambar 5).



Gambar 5 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke KRC Lima Tahun Terakhir.

Figure 5 Number of Tourist Visits to KRC in the Last Five Years

Sumber : (Kebun Raya Cibodas LIPI, 2020).

C. Profil Pengelola KRC

1. Profil Sumberdaya Manusia

Kebun Raya Cibodas (KRC) merupakan kawasan konservasi ex-situ yang dikelola secara langsung oleh LIPI. Kantor pengelolaan Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas berlokasi didalam kawasan KRC, yaitu di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Berdasarkan struktur organisasinya kawasan KRC dikelola oleh kelompok jabatan fungsional, yang terdiri dari Kepala Balai, Koordinator dan Subkoordinator (Tabel 1).

Kepala Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas (Gambar 1) secara langsung membawahi satu Subkoordinator yaitu Subkoordinator Program Konservasi Tumbuhan ex-situ KRC sedangkan Subkoordinator lain secara langsung dibawah LIPI pusat, namun secara koordinasi dibawah Kepala Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas, selain itu KRC juga bekerjasama dengan pihak ketiga, yang merupakan pihak swasta untuk pengelolaan ekowisata. Pihak ketiga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan ekowisata di KRC yaitu MNR.



Gambar 6 Struktur Organisasi Pengelolaan KRC.

Figure 6 KRC Organization Management.

Tabel 1 Kelompok Jabatan Fungsional Pengelolaan KRC.
 Table 1 Management Functional Group of KRC.

No	Jabatan	Jumlah	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1	Kepala Balai Konservai Kebun Raya Cibodas	1		✓
2	Koordinator Kelompok Penelitian	1	✓	
3	Subkoordinator Program Konservasi Tumbuhan Ex-situ BKT Kebun Raya Cibodas	1		✓
4	Subkoordinator Pelaksana Fungsi Kesekretariatan Unit Kerja Teknis	1	✓	
5	Subkoordinator Layanan Sumberdaya Manusia Unit Kerja Tunggal	1	✓	
6	Subkoordinator Layanan Bisnis dan Inovasi Kawasan Unit Kerja Tunggal	1		✓
7	Subkoordinator Layanan Kawasan Infrastruktur dan Dukungan Teknologi Informasi Unit Kerja Tunggal	1	✓	
8	Subkoordinator Layanan Kerja Sama dan Kehumasan di Kwasan Unit Kerja Tunggal	1	✓	
9	Subkoordinator Pelaksana Fungsi Layanan Kawasan Kepustakaan Unit Kerja Tunggal	1	✓	
10	Subkoordinator Layanan Utilitas dan Pemeliharaan Kawasan Unit Kerja Tunggal	1		✓
11	Ketua Satgas COVID-19	1	✓	
12	Ketua Monitoring dan Evaluasi	1		✓

Sumber : (Kebun Raya Cibodas LIPI,2020).

D. Potensi Atraksi Ekowisata di KRC

Potensi objek ekowisata yang dimiliki KRC diantaranya adalah dalam bentuk flora, fauna, gejalat alam dan aktivitas wisata. Potensi flora yang dimiliki KRC terdiri dari koleksi anggrek, kaktus, tanaman kebun, sukulen, *nepenthaceae*, dan paku-pakuan dengan jumlah keseluruhan yaitu 11.664 spesies, serta diaplikasikan melalui taman tematik (LIPI, 2020), potensi ekowisata berupa tumbuhan yang dimiliki KRC, selain berfungsi sebagai obyek daya tarik, memiliki fungsi juga sebagai media edukasi umum mengenai konservasi dan ekosistem.



Gambar 7. Potensi Wisata KRC (A) Curug Cibogo, (B) Taman Koleksi Paku-pakuan (C) Kolam Besar KRC.

Figure 7. KRC Tourism Potential (A) Cibogo Waterfall, (B) Fern Collection Park (C) KRC Large Pond.

Letak dari KRC yang berdampingan dengan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), membuat beberapa jenis satwa eksotik yang hidup di TNGGP dapat dilihat juga di kawasan KRC, seperti, Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan Lutung budeng (*Trachypithecus auratus*). Kekayaan potensi daya tarik ekowisata di KRC selain flora dan fauna, KRC memiliki potensi Ekowisatwa berupa gejala alam yang terdiri dari dua curug, yaitu Curug Ciismun dan Curug Cibogo serta memiliki panorama alam bernuansa pegunungan dan memiliki udara yang sejuk (Gambar 7).

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di KRC yaitu mulai dari menunggang kuda, foto tematik dan kegiatan pemanduan. Potensi yang dimiliki KRC merupakan faktor penting dalam menjalankan fungsi kebun raya dalam bidang wisata (Gambar 3). Pengeolaan atraksi ekowisata yang di kawasan KRC yang dilakukan oleh LIPI, dibantu oleh pihak ketiga yaitu MNR, sebagai operator LIPI dalam mengelola fungsi KRC dalam bidang ekowisata. Pengelolaan yang dilakukan yaitu dalam bentuk pemeliharaan koleksi, penambahan program wisata, serta penyediaan layanan dan sarana prasarana yang menunjang obyek daya tarik wisata serta pelayanan ekowisata di KRC.

E. Fasilitas dan Pelayanan Ekowisata KRC

Fasilitas wisata merupakan unsur terpenting dalam menentukan kepuasan dan kenyamanan pengunjung (Shinta *et al*, 2018). Fasilitas yang terdapat di KRC dikelompokkan berdasarkan fasilitas umum dan fasilitas berbayar. Fasilitas umum yang dimiliki KRC yaitu mulai dari toilet, mushola, halte, *shelter*, kantin, *café*, pusat informasi dan toko souvenir. Fasilitas berbayar yang dimiliki KRC terdiri dari *guest house* dan mobil mini golf (Gambar 8).

Sistem kunjungan yang diterapkan oleh KRC yaitu terdiri dari beberapa bentuk, mulai dari bentuk kunjungan wisata atau rekreasi, serta bentuk kunjungan untuk tujuan penelitian atau edukasi. Bentuk kunjungan yang dilakukan untuk wisata atau rekreasi dalam bentuk kelompok kecil atau sedang, pemesanan tiket adapat dilakukan secara langsung dilokasi, sedangkan untuk bentuk kunjungan dalam kelompok besar disarankan untuk melakukan pemesanan terlebih dahulu. Pengunjung yang telah menyelesaikan administrasi untuk masuk ke dalam kawasan KRC dapat menikmati beragam potensi ekowisata mulai dari suasana alam, taman tematik sampai dengan bentuk arsitektur yang dimiliki bangunan di KRC. Bentuk kunjungan untuk tujuan penelitian atau pendidikan dapat dilakukan dengan menghubungi pihak pengelola. Bentuk komunikasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas penelitian atau edukasi yang akan dilakukan serta untuk memberikan informasi mengenai perizinan yang perlu dipenuhi oleh pengunjung.



Gambar 8 Fasilitas Ekowisata di KRC (A) Mobil Mini Golf (B) Toko Souvenir (C) Cafe.
Figure 8 Ecotourism Facilities at KRC (A) Mini Golf Car (B) Souvenir Shop (C) Cafe.

Kebun Raya Cibodas (KRC) sebagai destinasi ekowisata unggulan di Kabupaten Cianjur (Egi *et al*, 2014), memiliki pengelolaan pengunjung mulai dari keamanan, edukasi dan

pelayanan. Pengeolaan pengunjung berupa keamanan dilakukan dengan upaya pengamanan sumberdaya ekowisata KRC dari pengunjung atau pengunjung dari sumberdaya ekowisata. Pengamanan sumberdaya ekowisata dari pengunjung dilakukan dengan membuat pagar pelindung di beberapa tumbuhan yang sensitifnya tinggi terhadap kerusakan seperti (*Amorphophallus sp*). Upaya pengamanan pengunjung dari sumberdaya ekowisata yaitu dilakukan dengan papan peringatan seperti penyampaian informasi pohon rawan tumbang dan garis pembatas di beberapa titik pohon yang dikuatirkan rawan tumbang.

Pengelolaan pengunjung berupa edukasi dilakukan dengan papan iterpretasi di setiap potensi sumberdaya ekowisata. Pengelolaan pengunjung berupa pelayanan dilakukan dengan penyediaan jasa *guiding* dan pusat informasi, selain itu KRC memiliki pelayanan penyediaan makanan dan minuman di beberapa titik didalam kawasan, berupa café, kios kecil, kantin dan bekerjasama dengan masyarakat untuk menjajakan makanan ringan dan minuman didalam kawasan KRC (Gambar 8).

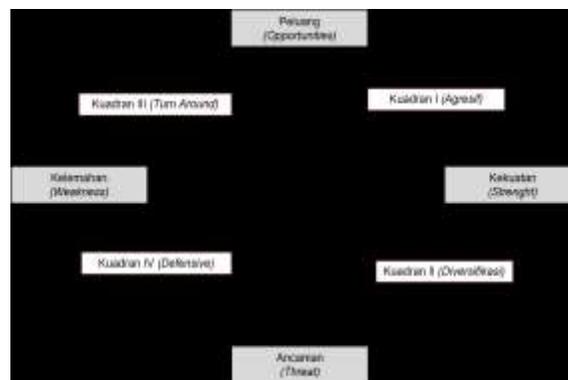
F. Analisis SWOT

Hasil yang diperoleh berdasarkan EFE (*External Factor Evaluation*) dan IFE (*Internal Factor Evaluation*), yang terdiri dari kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weakness*) didalam faktor internal, sedangkan peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threat*) yang masuk dalam faktor eksternal (Tabel 2). Perhitungan EFE dan EFI akan membantu memberikan gambaran dalam bentuk kuadran (Gambar 5), sehingga akan menentukan bentuk strategi yang tepat dalam pengelolaan KRC, terutama pada masa *new normal*.

Tabel 2 Nilai Skor EFE (*External Factor Evaluation*) dan EFI (*Internal Factor Evaluation*).
 Table 2 EFE (*External Factor Evaluation*) and EFI (*Internal Factor Evaluation*) scores.

No	Faktor Eksternal	Skor	Jumlah Skor EFE (<i>Strenght-Weaknes</i>)
1.	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	3,656497	0,57722
2.	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	3,068591	
No	Faktor Internal	Skor	Jumlah Skor EFI (<i>Opportunities-Threat</i>)
3.	Peluang (<i>Opportunities</i>)	3,172429	0,58789
4.	Ancaman (<i>Threat</i>)	2,59521	

Berdasarkan kuadran SWOT yang diperoleh, diketahui posisi kuadran KRC berada pada kuadran I yang artinya memiliki peluang dan kekuatan yang cukup baik dalam memaksimalkan strategi. Pengembangan strategi dalam menghadapi kondisi *new normal* yang perlu dilakukan KRC, untuk menunjang kegiatan konservasi dan ekowisata terdiri dari enam strategi utama.



Gambar 9 Posisi Kuadran KRC Berdasarkan Analisis SWOT.
 Figure 9 KRC Quadrant Position Based on SWOT Analysis.

1. Mitigasi Siaga COVID-19 Dalam Pelayanan Wisata

Kebun Raya Cibodas (KRC) memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya aktivitas wisata di KRC memberikan peluang masyarakat untuk membuka usaha di sekitar kawasan KRC (Gambar 10). Pandemi COVID-19 menjadi tantangan bagi pengelola dalam mengelola kawasan KRC, bentuk pengelolaan ekowisata yang maksimal dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung (Ni Luh dan I Gusti, 2014), dengan minimnya tingkat inisiatif masyarakat dalam memenuhi protokol kesehatan, memerlukan pendekatan secara khusus agar pengelolaan ekowisata dapat dilakukan secara maksimal dalam kondisi *new normal*, oleh sebab itu KRC dalam menerapkan strategi mitigasi siaga COVID-19 perlu didukung dengan SOP yang tepat, yaitu mulai dari penerapan masker, mencuci tangan sebelum dan sesudah memasuki ruangan, menjauhi keramaian serta selalu menjaga kebersihan makanan dan minuman.

Kebun Raya Cibodas (KRC) sebagai destinasi ekowisata perlu melakukan langkah tepat untuk meningkatkan kepercayaan pengunjung yang berpengaruh terhadap kunjungan wisata (Rizal dan Nadya, 2019), bentuk strategi yang perlu dilakukan yaitu dengan membuat sertifikat *Clean, Health, Safety and Environment* (CHSE). Sertifikat ini merupakan bukti nyata bahwa KRC telah memenuhi syarat destinasi yang mengedepankan protokol kesehatan dan kenyamanan pengunjung, selain itu sertifikat CHSE akan menjadi sebuah syarat destinasi wisata untuk beroperasi dimasa pandemi COVID-19, sehingga strategi ini diperlukan agar KRC dapat menjalankan aktivitas wisata sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan oleh pemerintah.



A

B

Gambar 10 Aktivitas Usaha Masyarakat (A) Penjaja Makanan dan Minuman didalam KRC (B) Pedagang Makanan Khas di Luar Kawasan KRC.

Figure 10 Community Business Activities (A) Food and Beverage Vendors in KRC (B) Specialty Food Traders Outside the KRC Area.

Kurang maksimalnya pengelolaan wisata dimasa pandemi COVID-19 dibebberapa komponen serta minimnya perhatian masyarakat mengenai penerapan protokol COVID-19 yang baik dan benar, menjadi sebuah faktor untuk menambah amenities prosedur COVID-19 seperti komponen *hygiene* dan penerapan teknologi, yang dapat meminimalisir penyebaran virus COVID-19. Sosialisasi prosedur COVID-19 perlu dilakukan, untuk memastikan pengunjung tetap menjalankan protokol COVID-19 dengan baik (Tabel 3).

Tabel 3 Bentuk Mitigasi Siaga Covid 19 dan Pelayanan Ekowisata.
 Table 3 Form of Covid 19 Alert Mitigation and Tourism Services.

No	Bentuk Mitigasi	Keterangan
1	Membuat Sertifikat CHSE	1. Mengumpulkan syarat dan ketentuan yang berlaku 2. Pendaftaran 3. Publikasi
2	Penambahan amenities prosedur COVID-19	1. <i>Sterillizer Box</i> untuk peralatan makanan dan minuman. 2. Menyediakan layanan <i>take a away</i> . 3. Menyediakan label informasi mengenai suhu tubuh dari staff pelayanan. 4. Penerapan kemasan khusus yang tertutup secara penuh untuk makanan dan minuman, serta memiliki sifat yang ramah dengan lingkungan. 5. Penyediaan daftar menu menggunakan <i>barcode</i> .
3	Sosialisasi prosedur COVID-19	1. Melakukan pertemuan rutin kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya penerapan prosedur COVID-19. 2. Pemasangan media himbaun protokol COVID-19 sepanjang jalur menuju KRC
4	Tata Kelola Pengunjung	1. Membatasi jumlah peserta dalam penawaran paket atau program wisata. 2. Melakukan pengawasan khusus dititik rawan penumpukan pengunjung (Curug Ciismun/Cibogo, Taman Sakura dan Kolam Besar).

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti.

2. Pembinaan dan Pendampingan Masyarakat

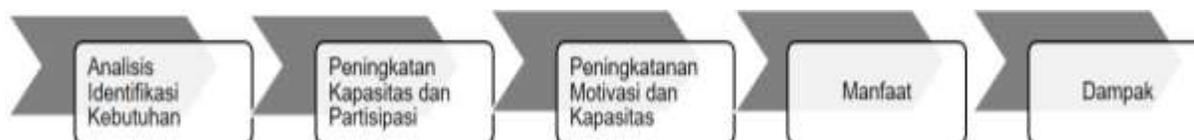
Pengelolaan kawasan wisata dalam masa *new normal* memerlukan suatu penanganan khusus, sehingga pengunjung dapat melakukan aktivitas wisata dengan aman dan nyaman (Gambar 11). Pengelolaan kawasan wisata sekaligus konservasi memerlukan kolaborasi berbagai pihak, satu diantaranya yaitu pengelola dan masyarakat, dengan bentuk kolaborasi bertukar informasi dan tanggung jawab (Sri, 2019).

Minimnya kesadaran masyarakat dalam mematuhi prosedur COVID-19 mempengaruhi keberhasilan pengelolaan wisata di KRC, karena kurangnya edukasi dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya dari Corona Virus 19 terhadap kesehatan, sehingga membuat masyarakat beranggapan himbaun mengenai protokol kesehatan hanya sebatas peraturan dan tidak memiliki dampak secara langsung, kondisi ini mempengaruhi keberhasilan pengelolaan wisata di KRC, terutama dalam memberikan kepercayaan rasa aman dan nyaman pengunjung dalam melakukan aktivitas dimasa *new normal*, dengan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penerapan protokol COVID-19, aktivitas wisata dapat berjalan dengan baik dan dapat mengantisipasi penularan COVID-19 (Marya et al, 2020).

Tahap anaiasis identifikasi kebutuhan yang diperlukan masyarakat sekitar kawasan KRC yaitu bentuk pelayanan pengunjung dan penerapan prosedur kesehatan di masa pandemi COVID-19 untuk destinasi ekowisata, yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi ini dilakukan untuk mendukung pengelolaan ekowisata yang dilakukan pengelola terhadap kawasan KRC. Tahap selanjutnya yaitu peningkatan kapasitas dan partisipasi, tahap ini dilakukan dengan melakukan pendekatan ke masyarakat secara langsung atau tidak langsung.

Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan pertemuan langsung atau secara tidak langsung, dengan memberikan informasi melalui media cetak atau elektronik, sebagai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, serta sebagai bentuk penyesuain dalam kondisi pandemi

COVID-19. Tahap ketiga yaitu melakukan pendekatan secara lebih intens untuk memberikan pandangan dan informasi sebagai bentuk meningkatkan motivasi dan kapasitas, selanjutnya yaitu tahap keempat dan kelima yang merupakan output dan dampak dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan yaitu mencapai tujuan yang diinginkan, dengan bentuk meningkatnya pemahaman, kesejahteraan dan pengetahuan masyarakat, yang nantinya akan berdampak kepada peningkatan pengelolaan KRC (Tabel 4).



Gambar 11 Tahapan Penyuluhan yang Perlu Dilakukan Kepada Masyarakat.
 Figure 11 Tahapan Penyuluhan yang Perlu Dilakukan Kepada Masyarakat.

Sumber : (Muhd, *et al*, 2011).

Tabel 4 Pembinaan dan Pendampingan Masyarakat Sekitar Kawasan KRC.

Table 7 Community Development and Assistance Around the KRC Area.

Bentuk Pembinaan dan Pendampingan	Tujuan
1. Pengenalan prosedur COVID-19	1. Meningkatkan kesadaran masyarakat.
2. Pengenalan manfaat ekowisata bagi kesejahteraan masyarakat	2. Menggugah masyarakat.
3. Pengenalan bentuk usaha bidang ekowisata	3. Memberikan pandangan kepada masyarakat.
4. Pengenalan Standar pelayanan pengunjung	4. Mengajak masyarakat untuk terlibat dalam bidang ekowisata
5. Pendampingan dan penerapan prosedur COVID-19	5. Memasatkan pemahaman masyarakat sekaligus evaluasi.
6. Pengenalan media teknologi untuk ekowisata	6. Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan teknologi
7. Pendampingan penggunaan teknologi atau sosial media	7. Memastikan pemahaman masyarakat
8. Penerapan langsung	8. Sebagai output dari seluruh kegiatan

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti.

3. Membuat Kebijakan dan Layanan Khusus

Kondisi pandemi COVID-19 memmbuat destinasi wisata diwajibkan untuk mengedepankan prinsip kesehatan dan kebersihan (Gunagama *et al*, 2020). Pandemi covid 19 yang melanda Indonesia tidak hanya berdampak negatif terhadap berbagai sektor, terutama sektor wisata, namun secara ekosistem dengan adanya pandemi COVID-19, kondisi ekosistem menjadi lebih baik, karena minimnya interaksi terhadap manusia (Nofriya *et al*, 2019), sehingga perlu adanya suatu strategi khusus untuk dapat menjalankan pengelolaan wisata pada masa *new normal* dan dapat mengantisipasi terjadinya kerusakan potensi yang dimiliki KRC. Strategi yang perlu diterapkan yaitu penyampaian informasi secara langsung dan terbaru mengenai jumlah daya tampung di KRC.

Penyampaian informasi dapat diaplikasikan melalui media elektronik (*Digital Visitor Board*), dengan tujuan yaitu untuk memunculkan kesadaran pengunjung untuk menerapkan prosedur kesehatan di masa *new normal*. Pencegahan penularan COVID-19 dapat dilakukan dengan bentuk pembatasan waktu operasional, dengan melakukan penutupan kawasan atau pengurangan waktu kunjungan. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi pengelola melakukan kegiatan *hygine* serta pemulihan ekosistem dalam satu waktu yang bersamaan (Tabel 4).

Tabel 5 Strategi Kebijakan dan Pelayanan Khusus.
Table 4 Special Policy and Service Strategy

No	Kebijakan	Kegiatan	Alat dan Bahan	Tujuan
1	Penyampaian Informasi Daya Tampung & Jumlah Pengunjung	Menampilkan jumlah pengunjung secara langsung (<i>live</i>), melalui papan informasi di setiap pintu masuk KRC.	1. <i>Digital Board Visitor</i>	Memberikan informasi mengenai jumlah kunjungan yang berlangsung
2	Pembatasan waktu operasional	1. Penutupan kawasan sehari dalam satu minggu atau mengurangi jam operasional 2. Melakukan penyemprotan desinfektan keseluruhan fasilitas, sarana dan prasarana ekowisata dan kantor.	1. Mobil penyemprot desinfektan 2. Bahan dan alat higienisasi dan APD 3. Alat dan bahan Pemeliharaan potensi KRC	Memberikan waktu pemulihan ekosistem dan higienisasi dalam satu waktu yang bersamaan

4. Membuat Program dan Sarana Prasarana Inovasi Baru

Pandemi COVID-19 membuat KRC mengalami penurunan jumlah kunjungan wisata secara signifikan, terutama pada tahun 2020 (Gambar 5). Penting program dan inovasi baru dimasa *new normal* bertujuan untuk menggugah kembali motivasi wisatawan untuk datang beraktivitas di KRC dengan bentuk pengelolaan yang telah disesuaikan berdasarkan prinsip kesehatan dan kebersihan dimasa *new normal* (Tabel 6).

Kebun Raya Cibidas (KRC) memiliki potensi atraksi ekowisata berupa koleksi tumbuhan, gejala alam serta bentuk arsiteksur bangunan. Potensi yang dimiliki KRC dapat dijadikan inovasi dalam meningkatkan jumlah kunjungan pada masa *new normal*, dengan dikelola secara lanjut untuk menyesuaikan kondisi pada masa *new normal*, bentuk pengelolaan yang dapat dilakukan yaitu mulai dari bentuk penerapan protokol kesehatan, penerapan teknologi sampai dengan penambahan program ekowisata. Potensi daya tarik pada sebuah destinasi sangat berpengaruh terhadap motivasi pengunjung (Said & Anton, 2015). Bentuk strategi yang dapat direpakan pada masa *new normal* yaitu *Health Tourism* dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki berupa taman tanaman obat. Program ini bertujuan menambah daya tarik ekowisata, serta memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai penggunaan tanaman herbal yang dapat meningkatkan imunitas tubuh pada masa *new normal* (Parawansah *et al*, 2020).

Tabel 6 Bentuk Penyesuain Inovasi Daya Tarik dan Sarana Prasarana.
Table 6 Form of Adjustment of Attractiveness Innovation and Infrastructure.

No	Bentuk Strategi	Kegiatan dan Cara Kerja	Alat dan Bahan
1	<i>Health Progame</i> 1. KRC <i>Medical Plants Tour</i>	1. Menegal jenis tanaman obat, terutama jenis-jenis yang mampu meningkatkan imun tubuh dan masalah pernapasan 2. Membuat atau meracik obat tradisional	1. Tanaman Obat (Tabel 32) 2. Alat meracik obat tradisional

No	Bentuk Strategi	Kegiatan dan Cara Kerja	Alat dan Bahan
2	<i>Sport Tourism</i> 1. <i>Yoga Healing</i> 2. <i>Senam/Zumba</i> 3. <i>Jogging/Trail run</i>	Melakukan gerakan sesuai intruksi dari tenaga terlatih.	1. Alat olah raga 2. <i>Spot Senam dan Zumba</i> 3. <i>Jogging trek</i>
3	<i>Forest Healing</i>	1. <i>Treking</i> 2. Berdiam di satu spot yang memiliki nilai estetika tinggi dan Susana hutan yang asri	1. Alat olah raga 2. <i>Spot forest healing</i>
4	<i>Barcode system</i> 1. Menu makanan dan minuman 2. Bentuk penyampain informasi jenis tumbuhan, peta dan potensi lainnya di KRC	Pemesanan makanan dan minuman serta informasi dapat diperoleh melalui scan barcode dengan <i>smart phone</i> .	1. Logo <i>barcode</i> yang telah terdaftar sesuai fungsi dan informasi objek. 2. <i>Smart phone</i>
5	<i>Self Interpretation Machine</i> dengan sistem <i>touchless</i> 1. Potensi KRC 2. Pusat Informasi	Pengunjung dapat mengetahui informasi dengan cara melakukan lambaian tangan ke pada alat peraga tanpa melakukan sentuhan.	1. <i>Alat touchless</i> 2. <i>Sound/Speaker</i> 3. Sistem atau pusat informasi objek

Munculnya kebiasaan baru dimasyarakat seperti berolah raga, dapat menjadi suatu peluang bagi pengembangan strategi KRC di masa *new normal*, kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk membuat *sport tourism* program yang memanfaatkan fasilitas yang telah ada dan bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh pengunjung di masa *new normal*. Suasana KRC yang asri dan sejuk serta berdampingan dengan kawasan konservasi in-situ TNGGP, membuat KRC memiliki kualitas udara serta suasana hutan yang dapat dimanfaatkan untuk program *forest healing*, dengan tujuan untuk meningkatkn psikologi kesehatan pengunjung melalui suasana alam dan udara yang sejuk (Crista *et al*, 2017).

Interaksi langsung antar pengunjung atau pengelola didalam kawasan KRC dikhawatirkan menjadi faktor penyebaran virus COVID-19, sehingga diperlukan suatu inovasi yang dapat mencegah interaksi secara langsung. Bentuk strategi dengan menerapkan sistem barcode dan *self interpretation* disetiap fasilitas dan obyek ekowisata, dapat membantu mengurangi kontak secara langsung (Fathurrahim, 2020). Pentingnya penerapan inovasi baru dan teknologi di KRC sangat berpengaruh terhadap kepercayaan pengunjung terhadap rasa aman dan nyaman (Ellen dan Lorraine, 2017).

5. Membangun Kerjasama Bidang Pelayanan, Bisnis Ekowisata dan Keamanan Lingkungan

Kawasan KRC memiliki lokasi yang dikelilingi oleh pemukiman masyarakat, destinasi wisata lain dan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Kondisi tersebut membuat KRC memerlukan koordinasi yang baik untuk mendukung pengelolaan kawasan terutama, dalam kondisi *new normal* (Tabel 7). Citra baik suatu destinasi atau kawasan, sangat berpengaruh terhadap kemajuan kawasan (Hanif *et al*, 2016).

Bentuk kerjasama dalam bentuk paket *tour* ekowisata dapat dilakukan sebagai bentuk pemerataan sirkulasi pengunjung dan promosi. Paket *tour* ekowisata dapat membuat sirkulasi kunjungan wisatawan di kawasan Cibodas menjadi tidak menumpuk dalam satu destinasi, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya keramaian dan pelanggaran protokol kesehatan. Kerjasama dalam bentuk transportasi juga dapat dilakukan oleh pihak pengelola kepada masyarakat, strategi ini bertujuan agar masyarakat mendapatkan keuntungan dari aktivitas wisata yang dilakukan di KRC, selain itu ini juga berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung (Wulandari & Gunardi, 2019).

Bentuk usaha masyarakat berupa petani tanaman hias, pedagang souvenir dan makanan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas ekowisata. Penyediaan bibit tumbuhan dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian, selain itu untuk masyarakat yang berdagang makanan, dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan *cathering* paket *tour* wisata, sedangkan masyarakat yang memiliki keterampilan dalam membuat souvenir dapat dimanfaatkan untuk membuat souvenir khas KRC. Wisatawan asing yang berkunjung ke KRC didominasi oleh wisatawan yang berasal dari negara Arab, kondisi ini membuat pengelola sulit dalam penyampaian informasi. Kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam berbahasa Arab dapat dimanfaatkan sebagai media penyamaan informasi, sebagai *translator* atau *guiding* wisatawan negara Arab.

Tabel 7 Bentuk Kerjasama yang Perlu Dibangun KRC Sebagai Destinasi Wisata dan Kawasan Konservasi Dengan Citra yang Baik.

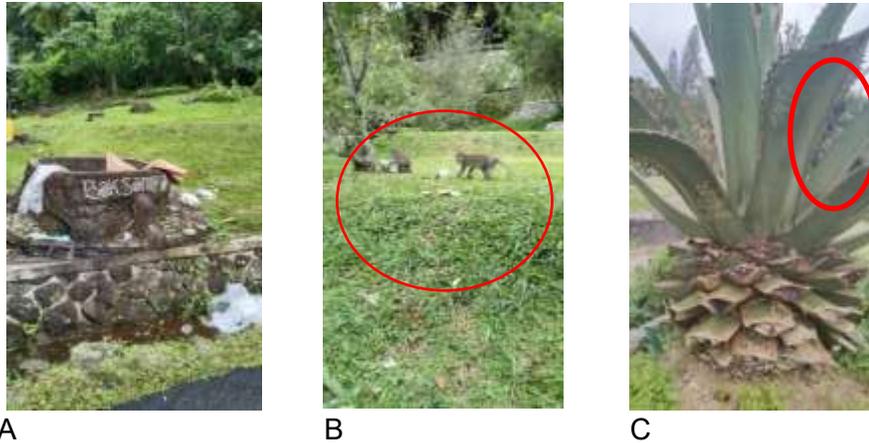
Table 7 The Form of Cooperation that KRC Needs to Build as a Tourist Destination and Conservation Area with a Good Image.

Bentuk Kerjasama	Keterlibatan
1. Paket <i>Tour</i> Ekowisata (Beberapa destinasi di Kawasan Cibodas)	KRC, TNGGP dan Masyarakat
2. Transportasi Pengunjung	KRC dan Masyarakat
3. Penyediaan bibit Tumbuhan	KRC dan Masyarakat
4. Penyediaan Layanan Tenaga Translator Bahasa Arab	KRC dan Masyarakat
5. Penyediaan Produk souvenir	KRC dan Masyarakat
6. Pemasaran Program Ekowisata KRC	KRC dan Masyarakat

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

6. Membentuk Organisasi Sadar Lingkungan dan Konservasi

KRC secara fungsi memiliki peran penting dalam konservasi dan ekowisata. Selaras dengan fungsi tersebut, strategi ini memiliki tujuan meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya ekosistem dan lingkungan, pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran *public* yaitu melalui pembentukan organisasi sadar lingkungan dan konservasi, dengan mengimplemntasikan berbagai bentuk kegiatan yang menarik.



Gambar 12 Dampak Aktivitas Wisata yang Disebabkan Oleh Pengunjung di Dalam Kawasan KRC (A) Sampah yang Berserakan di Beberapa Titik (B) Perubahan Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) (C) Vandalisme Terhadap Koleksi Tumbuhan.

Figure 12 Impact of Tourism Activities Caused by Visitors in the KRC Area (A) Garbage Scattered at Several Points (B) Behavior Changes of Long Tailed Monkeys (*Macaca fascicularis*) (C) Vandalism of Plant Collections.

Bentuk kegiatan yang menarik dapat mengalihkan perilaku negatif wisatawan (Tabel 3) sehingga dapat mencegah terjadinya kerusakan di kawasan ekowisata dan konservasi (Nurmailis, 2015). Bentuk kerusakan dan masalah lingkungan yang disebabkan dengan adanya aktivitas wisata yaitu mulai dari sampah, vandalisme dan perubahan perilaku satwa (Gambar 12). Aktivitas yang dilakukan dalam program ini akan memberikan informasi secara langsung peran tumbuhan serta manfaat yang dimiliki terhadap manusia sekaligus memperkenalkan KRC sebagai kawasan konservasi, karena selama ini persepsi masyarakat mengenai KRC hanya sebatas tempat destinasi wisata.

Kampanye lingkungan merupakan upaya yang akan dilakukan didalam membangun kepedulian serta inisiatif masyarakat mengenai pentingnya peran lingkungan (Tabel 8). Program ini diimplementasikan dengan cara yang menarik melalui kegiatan lomba kreatifitas dan seni, kegiatan ini akan memberikan informasi cukup efektif karena disampaikan secara menarik. Upaya pendekatan yang selanjutnya yaitu berupa program charity (donasi) yang diperuntukan untuk pemeliharaan lingkungan dan konservasi. Kegiatan ini akan dikemas dengan aktivitas donasi pohon, yang memiliki maksud untuk memberikan kesempatan kepada *public* untuk ikut berkontribusi secara langsung dalam menghijaukan bumi. Program lain yang akan diimplementasikan yaitu mengenai pengelolaan sampah yang menjadi masalah utama dalam kegiatan wisata dan konservasi. Aktivitas yang dilakukan dikawasan konservasi khususnya KRC akan menghasilkan sampah yang secara langsung akan mengganggu ekosistem, mulai dari estetika, perusakan lingkungan akibat jenis sampah yang sulit terurai sampai dengan perubahan perilaku satwa.

Tabel 8 Upaya Pendekatan Organisasi Sadar Lingkungan dan Konservasi.
 Table 8 Efforts to Approach Environmental and Conservation Aware Organizations.

No	Upaya Pendekatan	Kegiatan	Tujuan
1.	Program Edukasi	1. Sosialisasi mengenai peran tumbuhan terhadap ekosistem 2. Sosialisasi peran ekosistem terhadap manusia di setiap sekolah (SD, SMP & SMA)	Memberikan informasi secara langsung dan membangun kesadaran public tentang pentingnya peran tumbuhan dan ekosistem
2.	Kampanye Lingkungan	1. Adopsi pohon 2. Pemeliharaan dan Penyulaman pohon 3. Lomba – lomba (daur ulang, mural, videography, photography dan <i>visual design</i>)	Menyalurkan perilaku negatif menjadi hal yang positif, bermanfaat dan bernilai estetika
3.	Charity (Donasi)	1. Donasi untuk pemeliharaan pohon atau lingkungan 2. Pengolahan sampah	Memberikan kesempatan untuk berperan dalam membantu kelestarian lingkungan

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan ekowisata di KRC berada di posisi kuadran I yang menunjukkan cukup baik dalam memaksimalkan strategi, baik peluang (*opportunities*) maupun kekuatan (*strength*). Bentuk strategi yang perlu di maksimalkan terdiri dari enam strategi yaitu mitigasi siaga COVID-19 dalam pelayanan wisata, pembinaan dan pendampingan masyarakat, membuat kebijakan dan layanan khusus, membuat program dan sarana prasarana inovasi baru, membangun kerjasama bidang pelayanan, bisnis ekowisata dan keamanan lingkungan serta membuat organisasi sadar lingkungan dan konservasi. Strategi ini memerlukan dukungan penuh dari masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kebun Raya Cibodas yang telah memberikan izin dan mendukung penelitian ini, serta masyarakat Desa Sindangjaya yang telah terlibat aktif dalam pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, K. (2017). Investasi Pembangunan Pariwisata Melalui Model Build Operate and Transfer/BOT Dalam Menghadapi Keterbatasan APBD Kabupaten Cianjur. *Journal of Empowerment*, 1(2), 121–138.
- Citra, A. F., S. B. R. dan H. G. (2019). Kondisi Iklim Mikro di Taman Keanekaragaman Hayati

- Mekarsari Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017, 41(2), 84–93.
- Crista, P. P., R. H. I. S. (2017). Implementasi Konsep Healing Environment dan Family Centered Care Design pada Interior Pusat. *Jurnal Intra*, 5(2), 571–578.
- Egi, S., D. dan F. R. (2014). Tourism carrying capacity analysis as an effort to support conservation and tourism functions in cibodas botanic gardens cianjur regency. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11.
- Ellen, G. T., dan, & Lorraine, W. Th. Sondak. (2017). Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Kualitas Pekayanan Daerah Wisata Puncak Temboan Tomohon. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13, 35–46.
- Fathurrahim. (2020). Pariwisata NTB Dalam Lingkaran COVID-19. *Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram*, 15(2), 4057–4062.
- Gunagama, M. G., Naurah, Y. R., & Prabono, A. E. P. (2020). Pariwisata Pascapandemi: Pelajaran Penting dan Prospek Pengembangan. *Losari Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 5(2), 56–68.
- Hanif, A., & Mawardi, A. K. M. K. (2016). Dampak Terhadap Loyalitas Wisatawan pada Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Kota Batu (Studi pada Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38(1), 44–52.
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., & Duryat, D. (2021). Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*, 4(1), 1–10.
- Herawikan, M., Djoko, M., Erny, P., dan R. S. (2019). Preferensi Masyarakat Terhadap Skenario Pengelolaan Kebun Raya Baturaden di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 8(2), 125–133.
- Ivana, S., Trivena, T., Robby, S., Merlin, S., dan K. W. (2020). Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku (Suatu Kajian Analisis di Masa Transisi Kenormalan Baru). *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan I*, 1(1), 69–86.
- [KRC] Kebun Raya Cibodas. (2020). Data Kunjungan Wisata KRC Tahun 2021. In Planetarium dan Observatorium Jakarta. <https://planetarium.jakarta.go.id/index.php/profil/data-pengunjung>
- Keliwar, S., & Nurcahyo, A. (2015). Motivasi dan Persepsi Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort*, 12(2), 10–27.
- Marcelina, S. D., Febryano, I. G., Setiawan, A., & Yuwono, S. B. (2018). Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2), 45–53. <https://doi.org/10.29303/jbl.v1i2.60>
- Marya, Y. S., A. S. R. dan P. P. (2020). Inisiatif Masyarakat Indonesia di Masa Awal Pandemi COVID-19 (Sebuah Upaya Pembangunan Kesehatan). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902(Edisi Khusus Demografi dan COVID-19), 33–38.
- Muhamad Muhaimin dan Muhammad Efendi. (2018). Tinjauan Khusus Koleksi Tumbuhan Berusia Tua di Kebun Raya Cibodas. *Biologi UNJ Press*, 14(2), 89–101.
- Muhd Nur Sangadji, Sumardjo, P. S. A. dan S. (2011). Strategi Penyuluhan di Kawasan

- Konservasi (Kasus Taman Nasional Kepulauan Togean). *Jurnal Penyuluhan*, 7(2).
- Ni Luh, G., Ratnaningsih dan I Gst. Agung, O. M. (2014). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 45–51.
- Ni Made, A. W., N. D. A. dan T. (2015). Strategi Pemasaran Pariwisata Di Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–19.
- Nofriya, Arbain, A., & Lenggogeni, S. L. (2019). Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata di Kota Bukittinggi. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 16(2), 86–94.
- Nurmailis. (2015). Kampante Lingkungan Oleh Komunitas Generasi Baru Indonesia (GENBI) Riau Melalui Mural Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Hidup di Kota Pekanbaru. PhD Proposal, 1(October), 2016.
- Parawansah, Amirudin, E, S. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 2018–2021.
- [PERPRES] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 21 Tahun 2020. Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besara Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Diesies 2019 (COVID 19).
- Rizal, B., dan Nadya O. (2019). Pengaruh Lokasi, Kualitas Pelayanan, Fasilitas dan Suasana Lingkungan Terhadap Kepuasan Pengunjung Kebun Raya Bogor. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 15(1), 47–55.
- Simanjuntak, A. B, Tanjung, F. N. R. (2017). Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sri, N. Q. (2019). Peran dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Secara Kolaboratif. *Pusat Penelitian, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 24, 41–54.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suprihatin, W. (2020). Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Bestari*, 19, 56–66.
- Widyawati, C. (2018). Peranan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Heritage di Trowulan. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 83–94.
- Wulandari, M., Gunardi, D. W., A. S. dan A. D. (2019). Persepsi Wisatawan Terhadap obyek Daya Tarik Wisata di Kebun Raya Liwa Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Belantara*, 2(2), 84–93.